



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguatan Nilai
Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:

Antanius Daru Priambada, S.T.

Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T.

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Satu Dunia Satu Kemanusiaan: Komunitas Internasional	3
Hari Minggu Biasa XVII (Hari Orangtua, Kakek dan Nenek Sedunia)	4
Katolik itu Kasih?	5
Masa Purnabakti: Dra. Anna Lucia Pattynama	7
Infografis	8

Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Pergaulan dan relasi membentuk seorang mahasiswa untuk menjadi pribadi yang dewasa atau tidak. Tantangan ini selalu ada dalam dunia pendidikan dan seringkali terabaikan karena anggapan bahwa mahasiswa itu hanya membutuhkan ilmu pengetahuan saja. Padahal fakta yang terjadi di lapangan mahasiswa terkadang mengalami banyak kesulitan dan jatuh dalam pergaulan dan relasi yang salah karena faktor-faktor yang belum selesai selama mereka bertumbuh sebagai pribadi. Atau faktor eksternal dari mahasiswa, lingkungan atau orang-orang yang menjadi jejaringnya membawa dia kepada kehidupan yang keliru. Dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan tinggi perhatian pada mahasiswa sungguh menjadi perhatian utama bagi para pendidik dan mereka yang bekerja di dalamnya.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Ada banyak sarana yang bisa digunakan dalam pengembangan diri mahasiswa. Kegiatan-kegiatan kemahasiswaan selama ini merupakan bentuk-bentuk upaya yang bisa dilakukan untuk pembangunan karakter mahasiswa. Namun, upaya dan sarana tersebut seringkali masih kurang dibuat lebih sistematis dengan baik atau hanya reaktif pada kebutuhan yang seharusnya jangka panjang tetapi dijawab dengan temporal semata. Hal ini perlu menjadi kritik tajam dan sekaligus evaluasi yang perlu kita kerjakan supaya bentuk-bentuk pelatihan dan pembinaan kepada mahasiswa tidak berhenti pada "ceremony" semata tetapi benar-benar "ongoing education" bagi mereka.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Patron kita, Santo Yohanes Paulus II, sebagai dosen memiliki perhatian besar kepada mahasiswa. Dia tak segan-segan untuk memperhatikan dan menemani mereka ketika masih di dunia pendidikan. Bahkan, hari orang muda adalah juga inisiatif dia supaya kaum muda bisa berjumpa bersama, belajar, dan mendapatkan sesuatu yang bermanfaat dalam hidup mereka. Tantangan ini menjadi tantangan dunia kemahasiswaan hingga saat ini. Maka, para warga di Universitas, baik dosen, tendik, maupun mahasiswa perlu bergandengan tangan untuk saling menyatukan hati dalam pembentukan pribadi mahasiswa dan sekaligus mempersiapkan semua pihak dalam berhadapan selalu dengan tantangan zaman yang terus bermunculan dan sangat cepat ini.

Salam PeKA.
RD. Benny Suwito

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN



Daftar Ulang Tahun 5-11 Agustus 2024:

- Wahyu Maharni, A.Md. - BAAK Madiun
- Yan Christianto Setiawan, S.E., M.Ak. - Fakultas Kewirausahaan
- Aurily Damayanti, S.I.Kom. - Biro Administrasi Umum
- Dominicus Wahyu Pradana, SE., MM. - Fakultas Bisnis
- dr. Yudita Wulandari, M.Ked.Trop., Sp.PD. - Fakultas Kedokteran
- Suprpto - Fakultas Kedokteran
- Dr. Agustinus Ryadi - Fakultas Filsafat
- Angga Rahabistara Sumadji, S.Si., M.Si. - PSDKU Biologi
- Angera Ranti Anggraini, A.Md.Kep. - Fakultas Kedokteran
- Yoshua Marcellino Romrome, S.Kom. - Pusat Data Informasi
- Sigit Tri Baskoro, S.Kom. - Pusat Data Informasi
- Yohanes Harimurti, SE., M.Si., Ak. - Fakultas Bisnis
- Wahyu Prabawati Putri Handayani, S.T., M.M. - PSDKU Manajemen

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



<https://bit.ly/PeKABox>



Satu Dunia Satu Kemanusiaan

Komunitas Internasional

253 Langkah-langkah apa yang diambil untuk mempromosikan perdagangan yang adil?

Menurut sebagian orang, langkah baru dibuat untuk mengatasi kerugian ekonomi yang dialami produsen ketika secara aktif turut serta dalam sistem perdagangan dan agar menjadi semakin bebas. Produsen membayar harga lebih tinggi untuk melindungi stabilitas pendapatan terhadap biaya produksi minimum, sehingga biaya produksi dapat bersaing secara sehat di pasar dunia. Produksi harus adil secara sosial, kondisi kerja harus baik (upah, jam kerja, larangan kerja untuk anak di bawah umur), dan juga kesetaraan baik wanita untuk turut bekerja diperhatikan. Standar kesehatan lingkungan kerja dijaga. "Kemitraan" jangka panjang antar negara harus dibangun pula.

254 Bagaimana proses perdagangan yang adil?

Perdagangan yang adil membantu memerangi kemiskinan di beberapa benua, terutama di daerah pedesaan. Kondisi hidup produsen dan buruh di berbagai negara berkembang dengan demikian diperbaiki dan dibuat lebih bermartabat. Selanjutnya, perdagangan yang adil dapat berkontribusi pada perubahan dalam hubungan sepihak dari kekuasaan dan dengan demikian membantu mengurangi jumlah dependensi.

255 Apakah perdagangan yang adil cukup untuk memecahkan masalah kemiskinan?

Tidak, tidak semudah itu. Perdagangan yang adil harus dikembangkan lebih lanjut agar efek positif terungkap. Ini tidaklah cukup jika organisasi perorangan dan perusahaan memegang komitmen dengan prinsip-prinsip yang sesuai. Dalam jangka panjang, semua hubungan perdagangan di seluruh dunia harus dipandu oleh kriteria perdagangan yang adil. Untuk mewujudkan hal ini, adalah penting bagi anggota masyarakat internasional juga bekerja karena alasan politik dan mendukung perdagangan yang adil secara lebih intensif atau berkomitmen untuk promosi yang bertanggung jawab, hubungan perdagangan yang manusiawi dalam solidaritas dengan semua orang. Mereka telah membuat sebuah awal yang baik. Hal paling penting dalam beberapa tahun ke depan akan lebih banyak orang yang mengerahkan tekanan pada politik dan ekonomi dengan menuntut, membeli, dan menggunakan produk perdagangan yang adil.

"Adam, di manakah engkau?" "Di mana adikmu?" Ini adalah dua pertanyaan yang Tuhan ajukan di awal sejarah manusia, dan yang juga Ia tanyakan pada setiap orang pada zaman kita, yang Ia tanyakan juga kepada kita. Namun aku ingin mengajukan pertanyaan ketiga: "Apakah salah satu dari kita menangis karena situasi ini seperti yang lainnya?" Apakah ada salah satu dari kita yang berduka atas kematian saudara dan saudari ini? Apakah salah satu dari kita menangisi orang-orang yang di perahu? Untuk ibu-ibu muda yang membawa bayi mereka? Untuk orang-orang yang sedang mencari sarana penunjang keluarga mereka? Kita adalah masyarakat yang telah melupakan bagaimana rasanya menangis, bagaimana mengalami belas kasih "menderita bersama" orang lain. Ini adalah ketidakpedulian global!

PAUS FRANSISKUS di Lampedusa, 8 Juli 2013

Bacaan: Kel 16:2-4,12-15; Ef 4:17.20-24; Yoh 6:24-35

Saudara-saudariku ytk.

"Jika ada maunya, orang akan mencari." Kata-kata ini sering terdengar di telinga banyak orang ketika seorang yang sebenarnya tidak terlalu dekat, tidak terlalu kenal tetapi tiba-tiba hadir. Atau ada orang yang akan mencari orang yang dikenalnya karena dia "butuh" saja, bukan mencari karena persaudaraan atau sesuatu yang penting. Ia mencari hanya untuk kepentingan diri sendiri bukan untuk kepentingan yang lebih besar, seperti untuk kebaikan bersama atau masyarakat yang lebih luas. Demikian pula, dalam pekerjaan, orang sering kali hanya berpikir sempit "mencari" berdasarkan kemauannya semata tetapi tidak bisa melihat dan memaknai "Apa yang sebenarnya dia cari?"

Saudara-saudariku ytk.

Dalam Injil, ada banyak orang datang kepada Yesus karena mereka berharap bahwa Yesus akan memberikan makanan, roti yang mereka perlukan. Namun, Yesus berkata kepada mereka supaya mereka tidak berharap pada makanan yang mengenyangkan sesaat karena makanan tersebut tidak dapat menjadikan seseorang untuk memperoleh kekuatan yang mereka perlukan dalam hidup. Dengan roti yang mengenyangkan sesaat, mereka tidak akan pernah puas, mereka akan mencari dan mencari lagi makanan tersebut. Makanan yang disantap tidak bisa membawa mereka harapan utama hidup setiap manusia, mencapai kekekalan karena makanan yang mengenyangkan perut hanya dapat bertahan sejenak saja tetapi makanan yang sejati yang seharusnya dicari akan dapat memuaskan seluruh diri selamanya.

Saudara-saudariku ytk.

Bagaimana memperoleh roti yang seperti diharapkan dan dinyatakan oleh Yesus tersebut? Pertama, orang harus bekerja untuk memperolehnya. Orang tidak boleh hanya bengong dan mendapatkan sesuatu; atau orang tidak hanya bekerja atau melakukan pekerjaan yang tidak memiliki makna terdalam hidup manusia. Oleh sebab itu, Yesus mengatakan: "Bekerjalah, bukan untuk makanan yang akan dapat binasa, melainkan untuk makanan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal, yang akan diberikan Anak Manusia kepadamu; sebab Dialah yang disahkan oleh Bapa, Allah, dengan meterai-Nya". Di sini Yesus menegaskan sekaligus hendak menunjukkan kesalahan orang dalam "bekerja". Orang tidak hanya mengejar "upah" atau "makanan" ketika bekerja tetapi memaknai dan menjalankan "pekerjaan yang bermakna" terlebih dahulu daripada "upahnya". Dan Yesus menyatakan bahwa pekerjaan itu adalah "percaya kepada Dia yang telah diutus Allah."

Saudara-saudariku ytk.

Mempercayai Yesus ternyata tidaklah mudah bagi mereka yang hanya "haus pada makanan", atau haus pada hal-hal duniawi. Mereka semua hanya mencari yang "temporal", mencari untuk menyenangkan diri sendiri tetapi melupakan siapa yang di balik itu semua. Yesus mengingatkan kepada mereka bahwa pemberi roti atau manna itu adalah Allah sendiri. Jadi, Yesus hendak meminta kepada semua orang yang datang kepada-Nya untuk melihat kebenaran yaitu di hadapan mereka adalah "Roti yang Hidup". Dia adalah makanan yang sesungguhnya, makanan yang tidak mengenyangkan perut tetapi memberikan kelegaan pada jiwa dan raga pula. Dialah "Roti Hidup", roti yang memberikan sukacita sejati, bukan sekedar temporal saja.

Saudara-saudariku ytk.

Sebagai warga UKWMS, kita semua diajak untuk berefleksi lebih mendalam tentang arti pekerjaan yang kita perbuat dan sekaligus memaknai: "Apa yang sebenarnya kita cari dalam pekerjaan kita itu?" Kita perlu tahu dan percaya bahwa bukan sekedar upah yang kita akan peroleh setiap bulan sebagai bagian dari kepuasan hasil pekerjaan kita tetapi siapa aktor di balik itu semua, yaitu Tuhan yang memberikan kepada kita pekerjaan, memberikan kita anugerah kehidupan. Dia lah yang seharusnya menjadi pusat hidup kita yang utama dan pertama supaya apa yang kita kerjakan dan perbuat memiliki arti dan makna yang lebih dalam daripada hanya sekedar puas dengan prestasi, upah yang besar dan sebagainya. Jika kepuasan diletakkan pada itu semua orang akan gampang untuk "putus asa" dan kehilangan harapan dalam bekerja tetapi jika kepuasan dipuaskan pada kasih Allah, Dia sendiri maka kita menyadari bahwa seluruh hidup kita adalah anugerah dari Tuhan.

Berkat Tuhan
RD. Benny Suwito

KATOLIK ITU KASIH?

Untara Simon SS., M.Hum.

Dosen Fakultas Filsafat UKWMS

Sebagai dosen di Universitas Katolik, saya beberapa kali bertemu dengan orang yang mencoba menjawab pertanyaan tentang apa itu katolik. Mayoritas, jawaban atas pernyataan itu adalah bahwa "Katolik itu Kasih". Jawaban ini, menurut saya sangat normatif, abstrak dan tidak konkret. Selanjutnya, masih harus dijabarkan lagi, apa itu kasih, bagaimana menerapkannya dan mengapa Kasih disamakan dengan Katolik? Lebih dari itu, pertanyaan lain sudah menunggu jika pertanyaan awal itu dijawab: bagaimana prakteknya? Apakah kalau seorang pejabat mengupayakan posisi tertentu bagi anaknya di tempat dia bekerja sekalipun anaknya itu tidak kompeten di bidangnya, saya boleh juga menyatakan kasih nepotis ini sebagai kasih katolik? Juga kalau dalam praktek organisasi saya tidak menegur bawahan saat melakukan pelanggaran demi suasana yang 'tidak gaduh', lalu saya disebut mempraktekkan kasih? Juga, kalau bawahan memberi kritik kepada atasan apakah itu berarti bahwa bawahan tidak mempraktekkan kasih katolik?

Sejauh saya menengok beberapa narasi, Franz Magnis Suseno pernah menulis satu buku berjudul "Katolik itu Apa?" pada tahun 2016. Sejauh saya baca, tidak ada pernyataannya yang menyederhanakan makna Katolik hanya sebagai "kasih". Saya menduga bahwa apa yang selama ini ada dalam pikiran banyak orang (terutama orang Katolik) tentang "Katolik adalah Kasih" terinspirasi oleh ajaran-ajaran Yesus sebagaimana ditulis oleh para pengarang Injil yang memberi tekanan pada pentingnya kasih kepada sesama (dan kepada Tuhan). Yesus misalnya mendorong agar pengikutnya mengasihi Tuhan lebih dari apapun dan Ia juga mendorong orang untuk mengasihi sesama seperti dia mengasihi diri sendiri (Mat 22:37-39, Mrk 12:30-31, Luk 10:27). Dari sini, logikanya menjadi sangat sederhana: karena orang Katolik ini pengikut Yesus Kristus, maka mengasihi Allah dan mengasihi sesama adalah hukum terutama. Mengasihi Allah dan sesama itu disederhanakan dengan pernyataan "Katolik adalah Kasih". Persoalannya, tindakan kasih katolik itu apakah sama dengan tindakan kasih dalam arti lainnya? Sederhananya, kalau saya mengasihi kawan saya yang sesama Katolik lalu kurang mengasihi kawan saya yang non-Katolik, apakah itu merupakan tindakan kasih Katolik? Juga bila atas nama kasih kemudian saya diam saja saat kawan saya melakukan kejahatan karena saya kasihan pada keluarganya yang mungkin akan jatuh miskin ketika saya membongkar kejahatannya, apakah itu kasih kristiani? Dalam hal ini, selain menjadi jawaban terpuji untuk menunjukkan ciri sikap hidup kristiani, kasih bisa menjadi dalih bagi tindakan ketidakadilan.

Mengapa kasih? Refleksi atas kisah inkarnasi bisa jadi membantu menjawab pertanyaan ini: Jika Allah sendiri rela menanggalkan seluruh sisi keilahiannya dan menjadi manusia sebagaimana Yesus yang bahkan menderita sampai mati sebagai manusia, berarti martabat manusia ini sungguh berharga dan sangat layak untuk dibela. Orang Katolik juga diajak membela martabat manusia sebagaimana Allah telah melakukannya.

Lalu bagaimana praktik membela martabat manusia ini? Ada 3 nilai dasar yang ditawarkan Gereja Katolik melalui Ajaran Sosial Gerejanya. Tiga nilai ini boleh dilihat sebagai prinsip yang ada di berbagai tulisan dokumen konsili dan ensiklik/surat apostolik dari banyak paus yang termuat dalam ajaran sosial Gereja Katolik. Saya menjabarkannya sebagai berikut:

1. *Bonum Commune*

Istilah ini adalah istilah klasik yang dipakai secara khusus sejak Thomas Aquinas (1225-1274). Istilah ini merujuk pada makna tujuan hidup manusia sebagaimana digagas dalam tradisi pemikiran Aristoteles (384-322 SM). Dalam tradisi Aristotelian, kebaikan bersama dilihat sebagai situasi di mana setiap orang bisa mencapai potensi terbaik bagi komunitas dengan tetap berpegang teguh pada keutamaan hidup (bdk. Eudaimonia, kebahagiaan dalam arti kepuasan hidup karena menjalankan keutamaan). Di tradisi yang lebih kekinian, istilah ini sering dipahami sama dengan keadilan. Dalam bentuk konkret, prinsip pertama tindakan orang Katolik agar sesuai *bonum commune* adalah: "dalam segala pilihan tindakanku, aku akan mempertimbangkan orang lain dan lingkungan hidup sekitarku agar mereka bahagia dan semakin hidup berkeutamaan."

2. *Solidaritas*

Istilah ini adalah istilah kuno yang maknanya terkait dengan hidup komunitas. Dalam salah satu tradisi Romawi, solidaritas mengacu sikap mau menanggung hutang anggota keluarga sekalipun dia tidak menikmati hutang tersebut. Dalam tradisi Kristiani, sikap solider adalah kesediaan untuk menanggung beban orang lain bukan karena kita mampu, tapi karena kita menempatkan diri sebagai bagian dari hidup orang lain tersebut dan dengan demikian, kita ikut bertanggungjawab atas apa pun yang terjadi padanya. Di sini, orang ditantang untuk menganggap orang lain sebagai bagian dari dirinya sendiri, sehingga jika orang lain menderita, dia juga ikut menderita (Bdk. Kisah Orang Samaria yang baik hati dalam Luk. 10:25-37). -

Catatannya: solidaritas ini bukan untuk tujuan yang buruk (misal: bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan kawan yang hidupnya konsumtif atau solider dengan diam saja saat tahu kawan berbuat jahat) tapi untuk tujuan pencapaian nilai-nilai ideal hidup bersama. Dalam hal ini, prinsip orang Katolik dalam bertindak berdasar solidaritas adalah: "dalam segala pilihan tindakanku, aku akan berpikir tentang orang lain yang lebih membutuhkan dan aku akan memilih berjuang bersama mereka daripada demi diriku sendiri."

3. Subsidiaritas

Istilah ini terkait dengan solidaritas namun secara lebih konkret menunjukkan tentang siapa yang paling bertanggungjawab dalam hidup bersama dan kepada siapa tanggung jawab itu harus diarahkan. Di sini, disadari bahwa dalam hidup bersama, ada kelompok-kelompok rentan yang kepada mereka, kita sebaiknya berpihak. Dalam subsidiaritas, orang yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan yang lebih besar memiliki tanggung jawab yang lebih besar juga untuk mengupayakan keadilan terutama bagi kelompok rentan. Di sini, adalah kewajiban para pemimpin untuk mendengarkan suara bawahannya. Di sisi lain, sang pemimpin perlu mampu mengambil jarak dan tidak perlu ikut campur ketika upaya untuk mencapai kebaikan bersama diupayakan oleh kelompok rentan yang ada di bawah tanggung jawabnya. Kira-kira, bertindak berdasar subsidiaritas itu prinsipnya begini: "dalam segala pilihan tindakanku, aku akan mengutamakan orang yang lebih lemah daripada aku".

Dari nilai-nilai itu, istilah yang kemudian populer dari kekatolikan adalah *Option for the Poor*. Ajaran Sosial Gereja yang nampak dalam dokumen Konsili dan beberapa ensiklik dan surat apostolik juga secara berulang menarasikan ini dengan beberapa cara berbeda. Orang Katolik dan siapapun yang berkehendak baik ditantang untuk berpihak pada yang miskin dan rentan. Bagi saya yang dosen di lembaga Katolik, pertanyaannya mungkin jadi seperti ini: siapa ya yang stratanya berada di level paling bawah? Para pejabatnya, dosennya, tendiknya atau mahasiswanya? Jawaban atas pertanyaan ini seringkali membantu saya menjawab kasih Katolik itu sebaiknya berpihak pada siapa. Dan, dalam hal ini, saya meyakini bahwa tidak semua orang yang dibaptis bisa menjadi Katolik tapi mungkin saja yang non Katolik bisa jauh lebih Katolik.

Last but not least, bagaimana menjalankan semua itu? Pengajaran nilai Katolik tidak bisa dijalankan secara semena-mena. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar Katolik untuk membela martabat manusia yang menyejarah dan bisa terus memperbaiki diri. Franz Magnis Suseno menyebut cara untuk berkomunikasi dengan hewan dan benda mati adalah dengan memaksanya. Sementara cara untuk berkomunikasi dengan manusia adalah dengan dialog (bdk. Franz MS, 1987). Ruang dialog (diskusi dan bukan monolog atau instruksi) dengan siapapun yang berkehendak baik adalah ruang di mana kita bisa memanusiakan manusia. Itu adalah ruang di mana Yang Katolik bisa dipahami sebagai Kasih Kristiani.



MASA PURNABAKTI DRA. ANNA LUCIA PATTYNAMA

Hari kerja terakhir Bu Anna tanggal 31 Juli 2024. Bu Anna berkarya di UKWMS sejak tahun 1989.

Pesan Bu Anna "Berterima kasih untuk UKWMS, sampai hari ini masih berkarya di UKWMS. Mohon maaf untuk kesalahan yang mungkin sudah saya lakukan. Untuk teman-teman di BAU tetap semangat, selalu berusaha untuk bisa menyesuaikan dengan sistem-sistem yang baru, khususnya untuk keuangan. Terus belajar, dan setia dalam karya"



SEMINAR LAUDATO SI & SUSTANABILITY

Dalam rangka menyambut kedatangan Paus Fransiskus, Gugus Laudato Si' dan Centre of Sustainability, Fakultas Bisnis UKWMS mengadakan Diskusi Online.

LAUDATO SI' & SUSTANABILITY

Prof. Anita Lie MA., Ed.D.
Pemantik Diskusi

Dr. Elisabeth Supriharyanti SE., M.Si.
Moderator

Datu Hendrawan M.Phil.
Pemantik Diskusi

2 Agustus 2024
Pukul 08.45-10.45

KONTAK:
081233414757

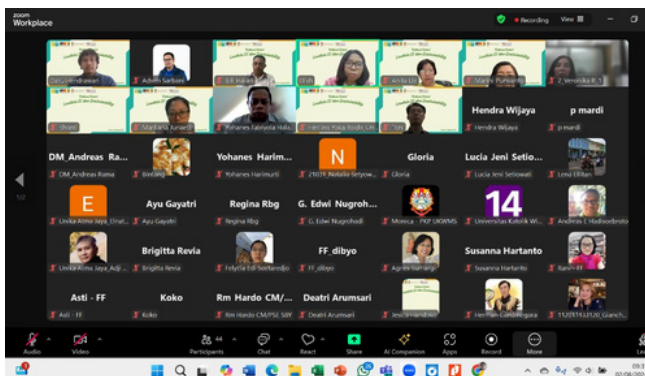
PENDAFTARAN

<https://forms.gle/TR4Z115Vxaxd82tUr8>

Tanggal 02 Agustus 2024, Fakultas Bisnis UKWMS bersama tim gugus tugas *laudato si* mengadakan seminar bersama sebagai salah satu tahapan dalam proses membuka pusat *sustainability* di UKWMS, di bawah naungan Fakultas Bisnis. Elisabeth Supriharyanti sebagai moderator dalam acara ini menjelaskan *roadmap* kegiatan yang sudah dirancang tim dari Fakultas Bisnis sebagai satu upaya untuk menyadarkan pentingnya kesadaran tentang keberlanjutan di bawah terang pemahaman tentang *laudato si*.


Ada dua orang narasumber yang hadir dalam kegiatan ini, yakni Datu Hendrawan, Dosen Fakultas Filsafat UKWMS, yang memaparkan gagasan dasar dari *laudato si* serta menggali konsep di balik segala kerusakan alam yang ada di muka bumi. Pemateri kedua Prof Anita Lie, yang banyak kali menegaskan tentang penerapan *laudato si* dalam dunia pendidikan, termasuk upaya-upaya menyadarkan pentingnya keberlanjutan melalui buku yang ditulis juga materi dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Hadir dalam kegiatan ini, tidak hanya warga UKWMS, tetapi juga dosen dan tendik dari Kampus Atma Jaya Jakarta, UKDC. Kegiatan ini dimulai pukul 08.45-10.45 WIB.



Kebijakan Merdeka Belajar: Kampus Merdeka

Kebijakan Kampus Merdeka ini merupakan kelanjutan dari konsep Merdeka Belajar.
Pokok-pokok Kebijakan Merdeka Belajar: Kampus Merdeka

 Kebijakan baru

 Kebijakan saat ini

1. Otonomi pembukaan program studi baru

- Untuk perguruan tinggi negeri (PTN) dan perguruan tinggi swasta (PTS) akreditasi A dan B ada kerja sama dengan mitra perusahaan, organisasi nirlaba, institusi multilateral, atau universitas top 100 ranking QS.
- Hanya berlaku untuk perguruan tinggi negeri badan hukum (PTN-BH).
- Prodi baru hanya mendapatkan akreditasi minimum (bukan C).

2. Reakreditasi otomatis dan sukarela

- Akreditasi yang sudah ditetapkan BAN-PT tetap berlaku 5 tahun dan akan diperbarui secara otomatis. Perguruan tinggi yang terakreditasi B atau C dapat mengajukan kenaikan akreditasi kapan pun secara sukarela.
- Prodi yang mendapatkan akreditasi internasional otomatis mendapatkan akreditasi A
- Semua perguruan tinggi dan prodi wajib melakukan proses akreditasi setiap 5 tahun.

3. Mahasiswa bebas belajar tiga semester di luar program studi

- Mahasiswa berhak mengambil SKS di luar perguruan tinggi sebanyak 2 semester (setara dengan 40 SKS), dan dapat mengambil SKS di prodi yang berbeda di PT yang sama sebanyak 1 semester (setara 20 SKS).
- Mahasiswa tidak memiliki banyak fleksibilitas untuk mengambil kelas di luar prodi dan kampusnya sendiri.

4. Syarat PTN-BH dipermudah

- Persyaratan untuk menjadi badan hukum dipermudah bagi PTN Badan Layanan Umum dan Satuan Kerja.
- PTN BLU dan Satker dapat mengajukan perguruan tingginya untuk menjadi badan hukum tanpa ada akreditasi minimum.
- PTN harus mendapat akreditasi A sebelum dapat menjadi PTN-BH.

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



INFOGRAFIK: TIURMA

https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/07/30/kampus-merdeka-untuk-penuhi-hak-belajar-di-luar-kampus-mahasiswa-dipastikan-tetap-berjalan?open_from=Pendidikan_&Kebudayaan_Page